

**PERKEMBANGAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN PANJIDUR
LANGEN KRIDO TOMO DI DUSUN JAMBON DONOMULYO NANGGULAN
KULONPROGO**

E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



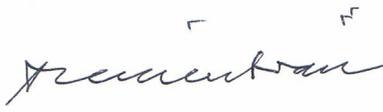
Oleh:

Suhari Ratmoko
NIM 12209244002
jatiprono27@gmail.com

Yogyakarta, 23 April 2018
Ketua Jurusan,
Pendidikan Seni Tari


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199202 1 001

Yogyakarta, 23 April 2018
Pembimbing


Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**PERKEMBANGAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN PANJIDUR
LANGEN KRIDO TOMO DI DUSUN JAMBON DONOMULYO NANGGULAN
KULONPROGO**

**Oleh Suhari Ratmoko
NIM 12209244002**

ABSTRAK

Penelitian tentang kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang perkembangan fungsi dan bentuk penyajian kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* di Dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo. Kesenian Panjidur merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang berada di Kabupaten Kulonprogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbentuk kalimat sebagai penjabaran dari proses hingga hasil penelitian. Sumber data diperoleh dari narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat dusun Jambon, pimpinan paguyuban, penata tari dan pelaku kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo*. Pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan fungsi kesenian Panjidur dalam setiap periode mengalami perubahan yang meningkat. Pada periode pertama, kesenian panjidur berfungsi sebagai tuntunan, media dakwah dan syiar agama Islam, periode kedua dan ketiga fungsi kesenian Panjidur menjadi hiburan. (2) Perkembangan bentuk penyajian kesenian Panjidur dilihat dari aspek gerak, rias busana, iringan, properti dan pola lantai dalam setiap periode mengalami perubahan yang meningkat, tetapi tidak meninggalkan aslinya. Kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* dari Periode pertama sampai sekarang mengalami beberapa aspek yang berkembang sehingga membuat lebih bervariasi dan menarik. (3) Perkembangan kesenian Panjidur dipengaruhi beberapa faktor pendukung yaitu ; regenerasi penari, minat masyarakat dan perhatian Dinas Kebudayaan. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kesenian Panjidur adalah fungsi ritual.

Kata kunci : Kesenian tradisional kerakyatan, Perkembangan, dan Panjidur *Langen Krido Tomo*.

FUNCTION DEVELOPMENT AND PRESENTATION FORM OF *PANJIDUR LANGEN KRIDO TOMO* ARTISTRY AT DUSUN JAMBON DONOMULYO NANGGULAN KULONPROGO

**By: Suhari Ratmoko
NIM 12209244002**

ABSTRACT

Research about kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* aims to identify and describe about the function development and presentation form of Panjidur *Langen Krido Tomo* artistry at Dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo. *Panjidur* is one of the traditional artistry in Kulonprogo Regency.

This research uses the qualitative method that makes use of sentences as the explanation from the process until the final result of the research. The sources of the data are from the interviewees that consist of the important figure of Dusun Jambon, the leader of the association, choreographer, and the artist of Panjidur *Langen Krido Tomo*. The collecting of the data uses the participative observation, interview and documentation. The analysis technique of the data uses the reduction of the data, display of the data and conclusion. The verification of the data uses the data triangulation.

The result of research shows that: (1) The development of the function of *Panjidur* in each period experience an improving changes. In the first period, *Panjidur* functioned as guidance, religious proselytizing media and Islam magnificence, in the second and third period the function of *Panjidur* becomes entertainment. (2) The development of the presentation form of *Panjidur* can be seen from moving aspect, make up, music, property and floor pattern in each period have been going through improving changes, but did not left out the original one. *Panjidur Langen Krido Tomo* from the first period until now experience some aspects that develop that makes it more varied and interesting. (3) The development of Panjidur influenced by some supporting factors, they are; dancers regeneration, people's interest and supports from Ministry of Culture. (4) Factors that influence the function of *Panjidur* are ritual function.

Key words: Traditional artistry, Development and *Panjidur Langen Krido Tomo*.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu dari lima kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat. Batas Kabupaten Kulonprogo di sebelah timur, yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Kabupaten Kulonprogo memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Salah satunya adalah kesenian tradisional kerakyatan yang muncul dan tumbuh di kalangan masyarakat. Kesenian tradisional kerakyatan mempunyai ciri-ciri antara lain bentuk gerak tarinya diulang-ulang, monoton, sederhana, mudah dipahami dan dipelajari. Kabupaten kulonprogo memiliki 394 kelompok kesenian tradisional kerakyatan, kesenian tersebut antara lain kesenian *Jathilan*, *Incing*, *Kuda Kepang*, *Oglek*, *Angguk*, *Krumpyung*, *Zabur (seni teater)*, *langen Toyo*, *Reog*, *Tayub Topeng*, *Hadroh*, *Shalawatan*, *Panjidur*, *Kubro Siswo* (sumber : Kulonprogo dalam Angka 2013-BPS,update 05/01/2014).

Salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Kulonprogo dan masih dilestarikan oleh masyarakat adalah

kesenian Panjidur. Kesenian Panjidur adalah kesenian kerakyatan yang muncul dan berkembang di Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu kesenian Panjidur disebut kesenian tradisi kerakyatan.

Dukungan masyarakat dusun Jambon yang baik terhadap keberadaan kesenian Panjidur mempengaruhi perkembangan kesenian tersebut. Salah satunya dibuktikan dengan adanya pertemuan masyarakat Dusun jambon yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali guna membahas perkembangan kesenian Panjidur.

Kesenian Panjidur merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang bernuansa religius, dan pada awalnya menurut sejumlah informasi kesenian Panjidur ini berfungsi sebagai sarana ritual. Penelitian ini akan melihat seberapa jauh fungsi kesenian Panjidur mengalami perkembangan dari masa ke masa.

KAJIAN TEORI

DESKRIPSI TEORITIK

Hakikat Kesenian Tradisional Kerakyatan

Harsoyo (1984) menyatakan bahwa, Kesenian adalah hasil karya seni

yang mengandung nilai, norma, pengetahuan, dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kebudayaan sehari-hari masyarakat guna mencapai idealnya. Ada kala pada sewaktu-waktu sebagai alat bantu untuk tujuan perjuangan, agama, propaganda simbolisme, dan keharmonisan tatanan kemasyarakatan. Kesenian merupakan universal manusia karena manusia secara naluri mempunyai rasa seni dan bakat untuk menciptakan seni. Sebagai salah satu kebutuhan hidup setiap manusia seni akan terus diciptakan, dipertahankan, dan dikembangkan dalam lingkup kehidupan.

Hakikat Bentuk dan Isi Seni

Menurut Sumardjo (2000: 115), seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara indrawi (dilihat, didengar, atau didengar dan dilihat) oleh orang lain. Karya seni adalah suatu wujud fisik itu sendiri dan nilai yang ada di dalamnya. Dari Sumardjo dapat di garis bawahi bahwa hakikat seni itu ada dua yaitu, seni sebagai bentuk dan isi di dalam seni itu sendiri. Atas dasar pemikiran ini ketika kita menganalisis bentuk kesenian harus berdasarkan nilai bentuk atau indrawi dan nilai isi (dibalik indrawi).

Menurut A.A.M. Djelantik (2001: 17), nilai bentuk adalah wujud yang mengacu pada kenyataan yang tampak

secara *kongkrit* (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit (*abstrak*). Nilai isi adalah kemampuan karya seni untuk merangsang diberikannya nilai oleh subyek. Dapat diartikan juga bagaimana penikmat menangkap perasaan tertentu atau tumbuhnya perasaan tertentu oleh karya seni (bersifat abstrak).

Bentuk penyajian kesenian panjidur memiliki unsur atau elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan, unsur atau elemen-elemen tersebut adalah :

Gerak secara umum dapat diartikan sebagai perubahan posisi ruang dan waktu, akan tetapi semua gerak tidak dapat dikatakan sebagai gerak tari.

Musik dalam tarian bukan hanya sekedar iringan, tetapi juga sebagai *partner* tari yang terpisahkan (Soedarsono, 1978: 26). Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari atau memberi irama, pemberi gambaran suasana, mempertegas gerakan agar sebuah pertunjukan tari tersebut lebih menarik. Seperti yang sudah diulas di atas musik pada kesenian panjidur juga mempunyai pola musik yang berbeda sesuai dengan ilustrasi kehidupan yang ada.

Harymawan (1988 : 134-135), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-

perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar.

Tata rias dibagi menjadi 3 jenis yaitu rias cantik, rias karakter dan rias *fancy*. Rias cantik adalah rias yang berfungsi untuk mempercantik wajah supaya terlihat menarik. Rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh sesuai karakter atau peran yang dibawakan. Rias *fancy* adalah rias yang digunakan untuk menyerupai alam atau benda-benda alam.

Menurut Harymawan (1986: 131) tata busana merupakan elemen penunjang tari yang tidak dapat dipisahkan dengan tata rias. Oleh karena itu, dalam pemakaian busana akan lebih menarik lagi jika dibantu dengan tata rias, dan perpaduan antara tata rias dan tata busana yang tepat akan menampilkan karakter sesuai peran yang dibawakan. Setiap kostum dalam pementasan mempunyai tujuan, yaitu membantu membedakan suatu ciri atas pribadi peran dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran satu dengan peran yang lainnya.

Perlengkapan tari atau properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi (Soetedjo 1983:60). Perlengkapan tari yang digunakan dalam pendukung pementasan kesenian panjidur adalah *senapan*.

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Seperti yang diungkapkan oleh La Meri yang di terjemahkan Soedarsono (1986: 19). Ini berarti garis atau lintasan yang dilalui oleh penari dari posisi satu ke posisi selanjutnya yang berada di atas lantai. Desain lantai terdiri dari garis lurus dan lengkung. Garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesederhanaan sedangkan garis lengkung adalah lebih halus dan lembut. Garis lurus dapat dibuat desain huruf T, V, A dan lain lain. Sedangkan garis lengkung menurut La Meri dapat dibuat pola lingkaran, angka delapan, dan lain sebagainya (terjemahan Soedarsono (1986: 22)).

Fungsi Seni

Terkait dengan hubungan seni dan masyarakat, Soedarsono (1998) membagi fungsi seni menjadi tiga unsur yaitu seni sebagai sarana *ritual*, seni sebagai hiburan, dan seni sebagai presentasi estetis. Ketiga wilayah yang dipilah demikian tidak tersekat mutlak tetapi sering kali bertumpang tindih. Pemilahan fungsi tersebut berdasarkan hubungan seni dengan masyarakat penikmatnya. (sma-seni budaya.blogspot.co.id)

Penelitian Relevan

Penelitian dengan judul Perkembangan Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* di Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulonprogo memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian tersebut di antaranya :

Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Panjidur *Langen Krido Tomo* di Dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo / oleh Sutarni Progam studi pendidikan seni tari FBS UNY 2002. Penelitian ini mempunyai kesamaan dari segi perkembangan bentuk kesenian panjidur. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan kesenian panjidur yang dijabarkan dalam gerak, iringan, rias busana, *properti* dan pola lantai. Terdapat pula penjelasan tentang fungsi kesenian panjidur yang dulunya digunakan sebagai *ritual* dan sesuai perkembangan jaman sekarang sebagai hiburan.

Nilai Islam dalam Kesenian Panjidur Kajian mengenai Tari Panjidur di Dusun Jambon, Donomulyo-Kulon Progo / oleh Nur Kholis Hamid Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dapat di susun sebagai berikut :

Seberapa jauh perkembangan Fungsi kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* terhadap masyarakat sekitar?

Seberapa jauh perkembangan bentuk kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* di Dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo?

Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan fungsi kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* di Dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo?

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan bentuk kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* di Dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo?

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Berdasarkan judul dan beberapa penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Menurut Creswell (2012: 4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik yang penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Data yang diperoleh dalam analisis pada metode penelitian ini lebih bersifat deskriptif.

Data Penelitian

Data penelitian ini berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang proses yang dilakukan oleh peneliti, serta hasil dari penelitian karena penelitian kualitatif ini berbentuk deskripsi dan bertujuan untuk mengetahui perkembangan fungsi dan bentuk kesenian Panjidur *Langen Krido tomo* dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa *informan*. Adapun yang menjadi *key informan* adalah ketua kesenian Panjidur. Dari *key informan* tersebut diperoleh informasi mengenai informasi-informasi yang lain sebagai narasumber.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang tidak bisa dihindari dalam kegiatan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dicari. Peneliti menggunakan beberapa teknik

pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik-teknik berikut ini:

Observasi

Observasi menurut Nasution (melalui Sugiyono, 2014: 64) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti akan belajar tentang data apa saja yang akan diteliti, serta akan mengetahui situasi lapangan sebelum melaksanakan penelitian.

Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan antara dua pihak yang memiliki tujuan untuk mencapai atau mengetahui maksud tertentu. Kedua pihak tersebut yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) adalah pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pihak pertama, (Moleong: 2013).

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti dari suatu peristiwa yang diabadikan untuk dijadikan data untuk masa yang akan datang. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono: 2012).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sebelum terjun ke lapangan untuk mencari data, peneliti harus benar-benar memahami metode kualitatif, menguasai teori, dan wawasan dari bidang yang akan diteliti, serta mengetahui keadaan lapangan.

Agar hasil penelitian ini valid, lebih kuat, dan lebih jelas bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu teknik, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2012: 241), triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu setelah seluruh data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, kemudian peneliti akan menggabungkan data tersebut dalam teknik triangulasi data. Selanjutnya peneliti akan mulai menganalisis data dengan cara:

Reduksi data

Artinya yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari

tema, dan polanya dari data yang sudah didapatkan dari proses pengumpulan data.

***Display data* Penyajian data**

Artinya menyajikan data yang sudah direduksi dengan menguraikan secara singkat menggunakan kata-kata yang bersifat naratif dari hal-hal pokok yang sudah dirangkum. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah diteliti.

Penarikan kesimpulan

Artinya menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dirangkum dan diuraikan secara singkat dan akan menghasilkan data yang valid sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab pertanyaan dari peneliti, namun mungkin juga tidak bisa menjawab pertanyaan dari peneliti, karena hal yang diteliti dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo*

Panjidur merupakan kesenian tradisional terbangun yang bersifat religius dengan bernafaskan islam. Kesenian yang bernafaskan Islam mempunyai ciri yaitu

menggunakan alat musik *rebana* dan *jedor* serta mengambil dari kitab *Al-Barzanji*.

Pada awalnya kesenian Panjidur yang ada di dusun Jambon berasal dari dusun Blubuk, Sendangsari, Pengasih, Kulonprogo. Kesenian ini dipelajari oleh para *sesepuh* dusun Jambon sebelum tahun 1940. Para *sesepuh* mengikuti pengajian rutin yang diadakan di dusun Blubuk, yang di dalamnya diajarkan kesenian Panjidur. Setelah lama mengikuti pengajian dan pertunjukan Panjidur yang ada di dusun Blubuk, muncul keinginan untuk mendirikan kesenian tersebut di dusun Jambon. Menurut Ponijo (17 September 2017, pukul 19.00), selaku pemimpin kesenian Panjidur menuturkan bahwa pemrakarsa kesenian Panjidur yang tumbuh di dusun Jambon adalah Sastro Diwiryo (almarhum).

Kesenian Panjidur yang menjadi aktivitas sosial di dusun Blubuk sudah ada sejak tahun 1940. Kesenian ini mengalami pasang surut pada masa itu. Pertunjukan yang ada di dusun Blubuk dulunya ditarikan oleh 12 orang penari laki-laki. Pertunjukan ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, seorang *rois* memberikan aba-aba kepada penari untuk melakukan penghormatan. Bagian kedua, bagian ini merupakan inti dari pertunjukan dimana terdapat salah satu penari yang

mengalami *in trance*. Kemudian pada bagian akhir *rois* kembali memberikan aba-aba kepada penari untuk memberikan salam penutup. Namun, menurut Ponijo kesenian Panjidur yang ada di dusun Blubuk saat ini sudah tidak berkembang dan bahkan tidak eksis. Saat ini Panjidur hanya ada di dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo.

Kehadiran kesenian Panjidur di dusun Jambon dikenal dengan kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo*. Pertunjukan Panjidur *Langen Krido Tomo* merupakan pertunjukan yang memberikan contoh atau tauladan yang baik melalui gerak, yang diiringi syair-syair yang mengandung ajaran Islam. Pemberian nama ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pemrakarsa kesenian Panjidur di dusun Jambon sebagai identitas tersendiri agar membedakan dengan kesenian yang ada di dusun Blubuk.

Setelah dikenal sebagai kesenian yang baru dan berkembang di dusun Jambon. Panjidur *Langen Krido Tomo* diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1948. Kesenian ini dipimpin langsung oleh bapak Sastro Diwiryo (almarhum). Panjidur mulai digemari oleh masyarakat dusun Jambon, Panjidur telah mengalami pasang surut minat masyarakat. Dari hal tersebut sampai saat ini kelompok kesenian Panjidur mengalami tiga kali

regenerasi pimpinan. Generasi pertama merupakan Sastro Diwiryo(almarhum) selaku pemrakarsa dan pendiri kesenian Panjidur di dusun Jambon. Kemudian generasi kedua kelompok kesenian Panjidur dipimpin oleh Darmo Sugito(almarhum), dan generasi ketiga dipimpin oleh Ponijo. Regenerasi sangat diperlukan agar kesenian ini dapat bertahan dan mampu menghadapi perkembangan jaman yang sangat pesat.

Seni pertunjukan lahir dari proses batin manusia, untuk dinikmati sendiri ataupun ditonton oleh orang lain. Apapun fungsinya sebuah seni pertunjukan tidak mungkin dapat meninggalkan sifatnya sebagai suatu hiburan. Pada prinsipnya Panjidur merupakan tarian yang berupa *salawatan* namun pada perkembangannya sebagai bentuk seni pertunjukan Panjidur memiliki fungsi sebagai suatu seni hiburan. Sebagai suatu seni hiburan, tentu saja pementasan Panjidur tidak lagi banyak terikat dengan aturan-aturan yang begitu ketat, begitu juga dengan masalah waktu dan tempat pertunjukan, lebih disesuaikan dengan acara yang melatarbelakangi pementasan.

Fungsi Kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo*

Periode 1

Kesenian Panjidur pada periode pertama berfungsi sebagai tuntunan, media dakwah dan syiar agama islam sehingga dalam penyajiannya hanya menggunakan busana dan rias yang sederhana. Busana yang dipakai pada masa periode pertama yaitu celana hitam kain, baju putih, *srempang, slepe dan topi (pet)*.

Periode 2

Periode kedua kesenian Panjidur telah mengalami sedikit perkembangan. Fungsi dari kesenian Panjidur pada periode kedua ini telah bergeser atau berkembang dari dakwah syiar agama islam menjadi hiburan. Hal itu dikarenakan kesenian ini memperoleh penghargaan juara II pada acara pawai yang diselenggarakan oleh Universitas Gajah Mada (UGM). Terpilihnya kesenian ini membuktikan bahwa kesenian Panjidur mulai berkembang dengan baik setelah mengalami masa pasang surut yang dialami kesenian panjidur.

Periode 3

Periode ketiga sampai sekarang kesenian Panjidur selain berfungsi sebagai media dakwah juga berfungsi sebagai hiburan.

Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Panjidur

Mengembangkan kesenian tradisional berarti memperbesar volume penyajiannya, meningkatkan kualitasnya, dan meluaskan wilayah pengenalanya. Pengembangan kesenian tradisional dilakukan agar kesenian tradisi tersebut tidak hilang dan tetap memiliki *eksistensi* ditengah masyarakat yang memilikinya (Sedyawati, 1981: 50-51).

Kesenian yang menjadi salah satu unsur penyangga kebudayaan, maka kesenian tersebut berkembang menurut kondisi dari kebudayaan yang memilikinya (Kayam, 1981: 15). Begitu pula penyajian kesenian Panjidur Langen Krido Tomo mengalami banyak perkembangan dari awal terciptanya hingga saat ini. Kesenian Panjidur yang awalnya berperan sebagai sarana dakwah penyebaran agama islam kemudian menjadi seni pertunjukan atau hiburan masyarakat maka berkembang pula bentuk penyajiannya yang meliputi elemen-elemen penting di dalam tari. Perkembangan yang terjadi pada Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan situasi, kondisi, *trend* serta masyarakat pendukungnya pada waktu tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan peneliti pada aspek gerak, iringan, rias dan busana, properti dan pola lantai yaitu :

Gerak

Pertunjukan Panjidur merupakan pertunjukan yang mencerminkan prajurit yang sedang berlatih perang, dalam menghadapi kaum kafir. Dalam hal ini gerak yang banyak digunakan dalam pertunjukan Panjidur adalah gerakan baris-berbaris. Gerak baris-berbaris banyak digunakan dalam setiap transisi atau perpindahan dari motif satu ke motif lain.

Tata Rias dan Busana

Tata rias

Tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni drama, seni tari, kethoprak maupun pertunjukan wayang wong (Indah, 2011: 45). Busana untuk member pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitanya dengan kesenian (Indah, 2011: 64). Dapat disimpulkan bahwa tata rias dan busana adalah suatu tatanan atau cara menggunakan bahan kosmetik yang memiliki tujuan untuk membentuk wajah seseorang sesuai dengan karakter atau peran yang

dibawakan dan busana melengkapi dan dalam pertunjukan.

Musik atau Iringan

Musik dalam pertunjukan Panjidur adalah sebagai iringan yang mengiringi tari sesuai dengan gerakannya, atau gerakannya hanya membutuhkan tekanan-tekanan dengan musiknya atau bersifat sejajar antara gerak dengan musiknya.

Alat musik yang menjadi ciri khas dari kesenian yang bersifat salawatan adalah *rebana* dan *jedor*. Penambahan instrument yang dilakukan oleh kelompok kesenian Panjidur adalah dengan menambah alat musik seperti *kempling* dan snar drum yang sudah ditambahkan pada awal berdirinya kesenian Panjidur. Alat musik *kempling* dalam pertunjukan Panjidur dimaksudkan untuk memberikan ketukan dan menambah kesan lincah semangat bagi penari Panjidur.

Pola lantai

Pola lantai adalah susunan garis-garis yang dilewati oleh penari serta dengan formasi kelompok. Pola lantai yang digunakan dalam kesenian Panjidur berbentuk garis lurus satu arah hadap, garis lurus berhadap-hadapan, lingkaran kecil, lingkaran besar, huruf X dan huruf V.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo.

Faktor pendukung :

Regenerasi Penari

Kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* mulai ada regenerasi penari baru, yang dulunya banyak didominasi penari yang sudah tua menarikan kesenian ini. Akibat dari perkembangan banyak anak-anak muda yang mulai menggantikan generasi tua dalam menari.

Minat Masyarakat

Minat masyarakat dengan kesenian ini sangat tinggi, hal itu terbukti dengan adanya agenda setiap setahun sekali untuk mengadakan pementasan Kesenian Panjidur. Selain itu kelompok kesenian Panjidur mengadakan perkumpulan rutin setiap sebulan sekali yang bertujuan untuk menjaga kekompakan kesenian panjidur.

Perhatian Dinas Kebudayaan

Selain dari masyarakat sekitar, keberadaan kesenian Panjidur Langen Krido Tomo juga mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Kulonprogo maupun dinas Kebudayaan Provinsi DIY. Kesenian ini telah tercatat sebagai salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang hanya ada di Dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan Kabupaten

Kulonprogo dan pada tahun 2017 mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi fungsi Kesenian Panjidur Langen Krido Tomo.

Fungsi Ritual

Seperti yang diungkapkan oleh Ponijo bahwa kesenian Panjidur pada jaman dulu difungsikan sebagai ritual atau dakwah penyebaran agama islam. Penyebaran tersebut melalui syair-syair yang terkandung dalam kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo*.

KESIMPULAN DAN SARAN

simpulan

Kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang bersifat religius dengan bernafaskan islam. Kesenian yang bernafaskan Islam mempunyai ciri yaitu menggunakan alat musik *rebana* dan *jedor* serta mengambil dari kitab *Al-Barzanji*.

Kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan. Pada periode pertama kesenian panjidur berfungsi sebagai tuntunan, media dakwah

dan syiar agama islam. Kemudian pada periode kedua dan ketiga fungsi kesenian panjidur bergeser atau berkembang dari media dakwah syiar agama islam menjadi hiburan.

Dalam perkembangannya, kesenian Panjidur mengalami perubahan dan perbaikan untuk memperindah bentuk penyajian dengan menata kembali gerak, iringan, tatarias, busana, properti dan pola lantai. Perkembangan kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo* mengalami perkembangan mulai dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2017. Secara keseluruhan perkembangan dapat dilihat dari segi penari, penari Panjidur yang dahulunya di tarikan oleh penari yang sudah tua sekarang sudah banyak anak-anak muda yang ikut menarikannya. Dilihat dari segi gerak yang sekarang cenderung sudah dikreasikan dan lebih menarik, iringan musik yang dahulunya hanya menggunakan *jedor*, *rebana*, *kempling*, senar drum dan peluit sekarang sudah dikreasikan dengan menambah alat musik simbal, *saron*, *demung*, *kempul*, *gong* dan *bonang*. Dari segi busana juga mengalami perkembangan yang lebih bagus dari awal terbentuknya.

Perkembangan kesenian Panjidur di pengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan bentuk penyajian kesenian panjidur yaitu adanya

regenerasi penari, minat masyarakat dan perhatian dari dinas kebudayaan. Kedua, faktor yang mempengaruhi fungsi kesenian panjidur yaitu fungsi ritual.

Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini ditujukan kepada:

Bagi kelompok kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo*, kesenian Panjidur harus tetap dijaga dan dipertahankan dengan sosialisasi yang intensif agar masyarakat yang berada di dalam maupun diluar Dusun Jambon dapat lebih mengenal kesenian Panjidur. Terutama para pemuda dan pemudi yang dapat menjadi regenerasi kesenian Panjidur agar tetap lestari.

Bagi masyarakat anggota kelompok kesenian Panjidur, untuk bisa lebih mengatur waktu antara pekerjaan dan organisasi agar pekerjaan tidak terganggu dan tetap dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam kelompok seperti latihan rutin, pementasan, dan pertemuan rutin setiap malam minggu *pahing*. Selain itu, diharapkan anggota kelompok kesenian Panjidur dapat lebih menarik minat masyarakat untuk turut membantu melestarikan kesenian Panjidur.

Bagi Pemerintah Kabupaten Kulonprogo khususnya Dinas

Kebudayaan Kulonprogo, untuk lebih memperhatikan keberadaan kesenian Panjidur yang ada dalam masyarakat dengan memberikan dukungan dana dan mengikutsertakan dalam acara festival-festival kesenian tradisional yang ada di daerah Kulonprogo guna mendukung usaha pelestarian kesenian Panjidur *Langen Krido Tomo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. 2012. *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harsoyo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Harymawan, R.M. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Kosda Karya
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jazuli, M, 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Mengenal Tari-tari Rakyat di Daerah Istimewa*

Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi
Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 2000. *Sejarah
Perkembangan Seni.* Yogyakarta:
Institut Seni Indonesia.

Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi
Tari.* Yogyakarta: ASTI

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.wv

_____, 2014. *Memahami Penelitian
Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni.* Bandung:
Institut Teknologi Bandung

Sumber internet :

www.kulonprogo.go.id

Kulonprogo Dalam Angka 2013-
BPS, Update 05/01/2014 (diunduh pada
tanggal 27 November 2017)

Nasional.tempo.co.id